

Peran Ibu Pedagang Pasar 24 Jam Terhadap Perkembangan Moral Anak (Penelitian Studi Kasus di Kota Bekasi)

Vienna Aniella Nauli¹, Karnadi², Sri Martini Meilani³

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, FIP, Universitas Negeri Jakarta

Abstract

This study aims to examine the role of 24-hour market traders mothers on children's moral development. As for the things observed: (1) a description of the role of the mother in giving forms of rules, punishments, and awards, as well as disciplinary techniques for the achievement of children's moral development. (2) factors that influence mother's role. (3) description of parenting local culture. (4) an overview of the role of the community in educating children morally. The research subjects were 24-hour market traders mothers who had 7-year-old children. This research is a qualitative study with a type of case study research. Analysis of the data used is the Campbell model. The data of this study were obtained from the results of observations, documentation, interviews and field notes. The findings of this study indicate that mothers have not been firm in providing rules, punishments, and rewards, as well as discipline. Factors of economic, being a single-mother, physical & emotional condition also affect the involvement of mothers in developing children's morals. The upbringing of local culture also influences the parenting style of the mother as a parent to achieve the child's moral development. The community must have a good influence for the child and also the community must work hand in hand to pay attention of the child behavior with working mothers. At school, teacher must be able to work with parents so that the teacher also knows the problems between mother and child, and knows the behavior of the child at home.

Keywords: *mothers role, parenting, culture, society role, moral*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencermati peran ibu pedagang pasar 24 jam terhadap perkembangan moral anak. Adapun hal yang teramati : (1) gambaran peran ibu dalam memberikan bentuk-bentuk peraturan, hukuman, maupun penghargaan, serta teknik disiplin demi tercapainya perkembangan moral anak. (2) faktor-faktor yang mempengaruhi peran ibu. (3) gambaran pola asuh budaya setempat. (4) gambaran peran masyarakat dalam mendidik moral anak. Subjek berjumlah 1 orang. Subyek merupakan ibu pedagang pasar 24 jam yang memiliki anak usia 7 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Analisis data yang digunakan yaitu dengan model campbell. Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, wawancara dan catatan lapangan. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ibu belum tepat dalam memberikan peraturan, hukuman, maupun penghargaan, serta disiplin. Faktor ekonomi, peran ibu tunggal, dan kondisi fisik dan emosional juga mempegaruhi keterlibatan ibu dalam mengembangkan moral anak. Pola asuh budaya setempat juga berpengaruh terhadap pola asuh yang ibu selaku orangtua berikan demi tercapainya perkembangan moral anak. Masyarakat harus memberikan pengaruh yang baik bagi anak dan juga masyarakat harus saling bahu-membahu untuk memperhatikan perilaku anak yang memiliki orang tua bekerja. Di sekolah, guru harus mampu untuk bekerja sama dengan para orang tua agar guru juga mengetahui permasalahan ibu dan anak, serta mengetahui perilaku anak di rumah.

Kata Kunci: *peran ibu, pola asuh, budaya, peran masyarakat, moral*

@Jurnal Obsesi Prodi PG-PAUD FIP UPTT 2019

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Penegak 1, Rawalumbu, Kota Bekasi

Email : iamaniella@gmail.com

ISSN 2356-1327 (Media Cetak)

ISSN 2549-8959 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kondisi perkotaan yang semakin tidak terkendali akibat adanya urbanisasi telah menimbulkan masalah baru akibat kemiskinan, seperti kriminalitas dan meningkatnya pengangguran (Harahap, 2013). Salah satu implikasi dari urbanisasi ialah bertambahnya jumlah orang yang melakukan kegiatan ekonomi informal. Sejak akumulasi penduduk di kota-kota, baik besar maupun kecil, tidak dapat tercakup dalam peluang kerja formal yang ada, penduduk dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah, korban penggusuran, kaum perempuan masuk ke dalam sektor informal (Pitoyo, 2007).

Tuntutan sosial dan ekonomi rumah tangga yang cukup berat mendorong perempuan mencari nafkah untuk menambah penghasilan keluarga (Dewi, 2012). Sektor Informal inilah yang menjadi penyelamat dimasa krisis, dan menjadi penyelamat bagi rumah tangga di masyarakat (Farida, 2011) sehingga kaum wanita saat ini berperan ganda yang mana wanita tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga turut bekerja untuk menopang ekonomi keluarga (Salaa, 2015).

Hal ini dialami oleh para ibu pedagang pasar tradisional yang terletak di Kota Bekasi yang mana peran ibu sebagai ibu rumah tangga menjadi tidak maksimal. Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti memilih satu ibu pedagang pasar yang memiliki karakteristik berbeda dengan para ibu pedagang pasar lainnya. Ibu berdagang dari jam 7 pagi sampai di rumah jam 7 malam sehingga ibu memiliki waktu berinteraksi, memantau, mendidik anak saat pagi sebelum berangkat ke pasar dan saat malam setelah pulang dari pasar. Meskipun ibu sudah memiliki waktu berinteraksi, memantau, mendidik anak di rumah, sikap anak justru tidak patuh, melawan, berteriak

bahkan mengamuk kepada ibu ketika diminta berhenti bermain.

Berbeda dengan ibu lainnya yang berdagang di pasar 24 jam dan menjadi jarang bahkan tidak pernah mengasuh dan mendidik langsung anak mereka tetapi sikap anak ibu tersebut justru lebih sering patuh kepada ibu, tidak berteriak atau mengamuk, mengetahui batas waktu bermain, memahami tugas-tugas sebagai anak sekolah.

Hasil observasi tersebut membuat peneliti merasa heran mengapa dengan kondisi anak yang lebih banyak memiliki waktu bertemu dengan ibu, dapat berinteraksi dengan ibu, justru memiliki sikap yang tidak baik dibandingkan dengan anak yang jarang bahkan tidak bisa bersama ibu karena ibu sibuk berdagang 24 jam di pasar. Padahal saat peneliti membaca beberapa literatur, ibu yang responsif, interaktif, memberikan aturan yang jelas, seharusnya akan membuat anak memahami moral, yang menjelaskan tentang konsep-konsep berperilaku budi pekerti, memahami perilaku benar dan salah serta baik dan buruk. Dalam hal ini, perkembangan moral dapat dijelaskan sebagai pembentukan sistem nilai, konseptualisasi benar dan salah, dan proses mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut (Didin, dkk, 2018).

Dalam temuan observasi awal di lapangan, peneliti menemukan beberapa perilaku anak dimana anak belum memiliki sikap hormat dan tanggung jawab. Observasi yang dilakukan pada seorang anak berinisial HA yang berusia 7 tahun, yakni mengerjakan tugas sekolah jam 9 atau 10 malam dikarenakan baru pulang bermain. Akibatnya, HA tidur sangat malam sehingga terlambat untuk ke sekolah keesokan paginya. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajiban bersekolah yang dijalani. HA juga belum memiliki rasa

hormat terhadap orang yang lebih tua terlihat dari perilaku berteriak ketika ia diminta untuk berhenti bermain karena harus mandi, atau istirahat siang maupun tidur malam.

Nilai-nilai seperti menghargai dan menghormati, disiplin diri, kebaikan, tanggung jawab harus dimiliki anak sebagai bentuk perilaku moral yang akan berkembang dan diwariskan ke generasi selanjutnya di masa depan. Nilai rasa hormat dan tanggung jawab berguna agar anak dapat memahami perilakunya. Untuk memahami perilakunya benar atau salah, diperlukan hati nurani sebagai kendali internal bagi perilaku anak (Hapsari, 2016).

Dari hasil observasi pada ibu dan pada anak, tampak bahwa kesibukan ibu membuat interaksi, didikan, pantauan atau kontrol dari ibu tidak maksimal. Hal ini berdampak pada perilaku anak yang mana anak menjadi kurang bertanggung jawab atas tugas sekolah, jam bermain, dan jam belajar. Ibu beberapa kali membiarkan perilaku anak dan berdampak pada perilaku anak menjadi kurang kontrol. Anak juga sering mengabaikan aturan dari ibu. Meskipun interaksi dan komunikasi terjadi antara ibu dan anak, ibu tetap selalu memiliki konflik dengan anak. Ibu menjadi tidak sabar kepada anak, sering berteriak kepada anak begitu juga sebaliknya, ibu beberapa kali memukul anak, bahkan ibu membiarkan perilaku anak saat sudah lelah.

Hal tersebut bertentangan dengan beberapa penelitian yang mengatakan bahwa pengembangan hubungan yang hangat dan responsif dengan ibu diyakini dapat memprediksi peningkatan hati nurani anak usia sekolah. Selain itu, kelekatan dengan ibu dianggap sangat penting untuk pengembangan sosialisasi awal (orientasi sosial) dan pengembangan kepekaan terhadap perasaan orang lain atau empati (Thompson, 2012). Perilaku ibu yang responsif, peka dan memiliki kontrol yang

konsisten juga dapat meningkatkan kepatuhan dari anak (Olson; Bates, 1990). Anak akan beresiko memiliki masalah pada perilaku moralnya ketika orangtua tidak konsisten dalam disiplin mereka dan mengalami kesulitan dalam memantau kegiatan mereka (Webster-Stratton & Taylor, 2001).

Efek pengasuhan yang diberikan oleh ibu selaku orangtua berpengaruh terhadap aspek-aspek moralitas dalam diri anak. Berbagai macam karakteristik moralitas yang akan diinternalisasi dalam diri anak, seperti orientasi sosial, pengendalian diri, kepatuhan, harga diri, empati, hati nurani, penalaran moral, dan altruisme tidak terlepas dari peran ibu di dalamnya (Berkowitz & Grych, 1998).

Anak belajar tentang salah dan benar dimulai dari hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Bila ia melakukan kesalahan, sebaiknya segera diberi penjelasan kenapa hal yang dilakukannya salah atau sebaliknya bila ia melakukan hal yang benar, segera beritahu alasan kenapa ia benar melakukannya. Hal ini akan membantu mengembangkan konsep moralnya (Hapsari, 2016).

Orang tua dapat memfasilitasi perkembangan moral anak dengan menstimulasi anak untuk merefleksikan perilaku salah. Stimulasi yang diberikan menurut Bandura, dapat berupa hukuman yang berfungsi mengurangi perilaku salah dan penghargaan yang bertujuan mempertahankan perilaku benar.

Selain itu, komunikasi antara orang tua dan anak mengenai alasan sebuah aturan dibuat dan merespon perilaku buruk anak, merupakan hal yang dapat membantu anak memahami moral (Smetana, 1999). Peraturan menentukan apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, yang merepresentasikan standar perilaku dari dunia sosial anak. Anak harus

menginterpretasikan dan bernegosiasi dalam kehidupan sehari-hari dengan anggota keluarga dimana peraturan tersebut diterapkan. Peraturan dibuat agar anak dapat mengembangkan perilaku moral (Piotrowski, 1997).

Kejelasan dalam berkomunikasi, karakteristik dominan dari pola asuh otoritatif, termasuk perilaku orangtua yang menggunakan cara induksi, yaitu menjelaskan konsekuensi tindakan seseorang untuk orang lain. Teknik disiplin induksi secara signifikan berhubungan positif dengan perkembangan penalaran moral (Berkowitz & Grych, 1998). Penggunaan teknik disiplin yang hangat dan responsif dari ibu selaku orang tua atas perilaku anak dapat meningkatkan sosialisasi moral pada anak (Augustine & Stifter, 2015).

Orangtua yang otoritatif bersifat mencintai, mengendalikan, komunikatif, dan menetapkan tuntutan kedewasaan yang tinggi untuk anak-anak mereka. Ini adalah pengasuhan orang tua terakhir yang menghasilkan karakteristik anak yang paling positif, termasuk fungsi moral yang lebih tinggi. (Berkowitz & Grych, 1998).

Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua juga tidak lepas dari pengaruh nilai dalam budaya tertentu terutama budaya lokal tempat menetapnya sebuah keluarga. Bagi beberapa budaya, pola asuh otoriter juga membawa dampak positif bagi anak namun bagi beberapa budaya lain pola otoritatif yang paling baik, bahkan bagi budaya tertentu kedua pola asuh tersebut membawa dampak yang sama untuk anak (Kotchick & Forehand, 2002).

Santrock juga mengatakan hal yang sama bahwa pengasuhan dapat dipengaruhi budaya, etnisitas, dan status sosial ekonomi. Budaya memiliki nilai-nilai yang digunakan sebagai tolok ukur yang menentukan baik-buruk, boleh-tidak boleh, benar-salah dalam ekspresi perilaku anak (Fitria, 2016). Dalam

mengajarkan nilai-nilai moral terhadap anak, tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai yang berada pada lingkungan tempat tinggal anak, yakni di kota Bekasi. Wilayah Bekasi masuk dalam wilayah provinsi Jawa Barat. Etnik dominan di Jawa Barat ialah suku Sunda (Sarhini, 2011). Meskipun begitu, kota Bekasi adalah area industri yang mendorong banyak pendatang dari "Jawa" untuk mencari nafkah sebagai buruh/karyawan di Bekasi.

Selain area industri, Bekasi juga merupakan tempat penyangga perumahan (*buffer zone*) bagi warga masyarakat yang bekerja di Jakarta. Kondisi di atas menciptakan masyarakat Bekasi yang beragam dari sisi etnik. Kita dapat menjumpai orang-orang dari berbagai suku seperti suku Betawi, Sunda, Jawa, Batak, Ambon, Aceh, Manado, Bali, Timor, Dayak, Toraja, Sangir, Madura, dan lainnya (Heri & Nugroho, 2014).

Pada akhirnya, kota Bekasi mengalami proses asimilasi dan akulturasi kebudayaan (Adeng, 2014). Nilai-nilai kearifan lokal sudah tidak dimaknai lagi oleh sebagian masyarakat, terutama kaum muda dikarenakan masuknya budaya lain ke dalam suatu daerah tanpa filterisasi. Hal ini tentunya dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, yang kian hari kian tampak, seperti perubahan sifat, dari yang dahulunya dikatakan ramah dan penuh dengan budaya santun, sekarang menjadi cenderung tidak ramah dan tidak santun (Sukmayadi, 2017).

Oleh karena itu, aspek moral yang harus diajarkan oleh orang tua kepada anak salah satunya ialah membantu anak-anak belajar bagaimana anak harus berhubungan dengan orang lain. Orang tua harus membantu anak mempertahankan perilaku sosial yang sesuai dan memfasilitasi anak agar interaksi sosial yang anak lakukan menjadi efisien (Smetana, 1999).

Hal ini terbukti dari peningkatan beberapa kasus kriminalitas yang di kota Bekasi yang dicatat pada harian online Tempo. Kasus tersebut merupakan kasus pembunuhan dan pencurian yang dilakukan oleh remaja berusia 15 – 17 tahun (Harian Tempo, 2018). Harian online Tribun pun mencatat terdapat 414 kasus tindak kejahatan keamanan dan ketertiban yang melibatkan orang dewasa di wilayah kota Bekasi (Harian Tribun, 2019). Harian online Liputan6 juga mencatat bahwa Bekasi merupakan kota dengan tingkat kriminalitas tertinggi di Jawa Barat (Harian Liputan6, 2017).

Menurut teori belajar sosial, interaksi yang muncul antara anak dengan kelompok sebaya juga merupakan proses yang secara perlahan mempengaruhi diri anak dalam menginternalisasi standar nilai dan perilaku yang diamati dari orang lain (Cowan, dkk, 1969). Saat berinteraksi, anak mendapatkan banyak informasi yang diproses dan diolah dalam diri anak. Informasi yang anak dapatkan melalui interaksi dengan orang lain membantu anak untuk melihat banyak perspektif yang ia jadikan pembelajaran moral (Dodge & Rabiner, 2009)

Hal ini yang membuat masyarakat yang tinggal di sekitar keluarga baik teman sebaya maupun orang dewasa lainnya juga ikut berperan dalam pembentukan nilai-nilai moral dalam budaya setempat karena nilai-nilai yang terbentuk merupakan gabungan dari pola keyakinan dan pola perilaku dari sekelompok orang yang berfungsi mengatur kehidupan sehari-hari. Hal tersebut yang membentuk para orangtua dalam mendidik anak mereka sebagai generasi muda (Bornstein, 2012). Oleh karena adanya proses masuknya beberapa budaya ke dalam satu daerah, para keluarga mengkombinasi budaya tersebut ke dalam nilai-nilai dalam mendidik anak (Coll & Pachter, 2002).

Berdasarkan observasi dan wawancara awal, peneliti menemukan bahwa ibu harus berdagang di pasar dari pagi hingga malam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga interaksi serta kontrol ibu kepada perilaku anak belum optimal. Hal ini akan berpengaruh pada perkembangan moral anak.

Beberapa perilaku anak dari ibu pedagang pasar dari studi pendahuluan awal ialah belum tertanam sikap keberanian dalam menyelesaikan konflik dengan temannya, belum bisa bertanggung jawab atas diri sendiri dan tugas-tugasnya, belum mampu membagi waktu secara bijaksana terkait waktu bermain, waktu istirahat, dan waktu belajar, serta belum menghormati orang-orang sekitarnya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran ibu pedagang pasar 24 jam terhadap perkembangan moral anak, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran ibu, bagaimana karakteristik pola asuh budaya setempat, dan bagaimana peran masyarakat dalam mendidik moral anak.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di rumah ibu pedagang pasar. Rumah ibu pedagang pasar berada di kota Bekasi. Akses jalan ke rumah ibu pedagang pasar sangat baik sehingga memudahkan peneliti untuk menjangkau tempat penelitian menggunakan mobil. Meskipun begitu, peneliti tetap harus berhati-hati saat ke tempat tersebut saat malam hari karena tidak adanya lampu jalan yang menyebabkan jalan sangat gelap, banyak truk-truk yang parkir di lingkungan tersebut yang membuat ruang gerak menjadi berkurang saat jalan kaki ataupun memarkirkan mobil.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Tujuan utama untuk mendapatkan gambaran peran ibu dalam memberikan peraturan, menerapkan hukuman yang mendidik, dan penghargaan, serta menerapkan disiplin guna tercapainya perkembangan moral anak. Penelitian dilaksanakan di kediaman ibu pedagang pasar di kota Bekasi. Fokus penelitian ini adalah peran ibu pedagang pasar 24 jam terhadap perkembangan moral anak.

Peneliti mengamati perilaku anak di rumah. Selain itu, peneliti mengamati peran ibu dalam menerapkan peraturan, memberikan hukuman untuk mengurangi perilaku salah dan memberikan reward/penghargaan untuk mempertahankan perilaku benar, serta peran ibu dalam menggunakan teknik disiplin demi tercapainya perkembangan moral anak yang diharapkan. Selain itu, peneliti mengamati interaksi antara ibu dan anak saat pagi hari dan malam hari di rumah, perilaku anak saat siang/sore hari di rumah ketika ibu bekerja, mendengarkan apa yang dikatakan. Peneliti juga mengamati faktor-faktor yang mempengaruhi peran ibu terhadap perkembangan moral anak, karakteristik pola asuh budaya setempat, serta peran masyarakat dalam mendidik moral anak.

Observasi dilakukan langsung oleh peneliti serta juga terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sumber data dengan menggunakan pedoman observasi.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang mampu memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti.

Tahap penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus mengikuti model dan proses penelitian menurut Campbell. Cara analisis penjadohan Campbell ditujukan untuk mencapai konseptual dalam

pemetaan konsep hasil lapangan. Pertama, data dan informan menghasilkan serangkaian pernyataan, informasi yang diperoleh dari informan menggambarkan konsep. Kedua, informasi yang didapatkan dihubungkan dengan pernyataan yang serupa sehingga pengelompokan pernyataan memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yang digambarkan melalui peta konsep. Peta konsep ini membantu peneliti untuk menggabungkan dan membangun konseptual materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aturan sosial dalam keluarga sangat penting untuk dipelajari karena merupakan salah satu konteks pertama dan utama dari sosialisasi moral untuk anak. Peraturan dapat menciptakan pemahaman individu tentang perilaku yang sesuai dan tidak sesuai (Piotrowski, 1997). Peraturan memiliki dua fungsi yang sangat penting, pertama, peraturan mempunyai nilai pendidikan sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok; kedua peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi di atas, peraturan itu harus dimengerti, diingat, dan diterima oleh anak (Hurlock, 1991). Aturan yang digunakan oleh ibu dilihat sebagai bagian dari proses pembelajaran anak terkait perilaku yang dimiliki. Cara ibu mengutarakan peraturan, baik dengan cara otoriter berupa larangan, kritik, tuduhan, atau dengan cara demokratis ber upa mengingatkan dan menjelaskan, merupakan dimensi yang penting agar anak memahami cara berelasi secara keseluruhan (Piotrowski, 1997).

Anak-anak akan mendapatkan konsekuensi positif karena memilih mengikuti peraturan. Mereka mendapatkan konsekuensi negatif karena tidak mengikuti

peraturan. Konsekuensi mengajar anak-anak membuat keputusan. Keputusan-keputusan baik menghasilkan konsekuensi positif, begitupun sebaliknya. Konsekuensi mengajarkan anak-anak bahwa di dunia terdapat sebab dan akibat (Severe, 2000). Menurut Bandura, konsekuensi positif bisa berupa pujian, hadiah, atau penghargaan. Sedangkan konsekuensi negatif dapat berupa sebuah hukuman, baik fisik maupun verbal. Penghargaan dan hukuman adalah proses utama di mana anak-anak memperoleh perilaku moral (Vasta, Ross, dkk, 2004). Bila anak-anak diberi hadiah atas perilaku yang sesuai dengan aturan dan perjanjian sosial, mereka akan mengulangi perilaku tersebut. Dan bila anak-anak dihukum atas perilaku yang tidak bermoral, perilaku tersebut akan berkurang tetapi karena hukuman memiliki akibat sampingan yang berbeda, hukuman perlu digunakan secara bijaksana dan hati-hati (Santrock, 2008).

Dalam mengembangkan moral anak, hukuman yang diberikan kepada anak berguna untuk melatih kedisiplinan anak dalam bertindak dan bertutur kata. Disiplin yang lembut bermanfaat bagi anak-anak memiliki perilaku yang tidak diinginkan. Intervensi yang lembut oleh ibu dapat mengarahkan kembali anak dan menarik perhatian positif dari anak. Hal tersebut dapat mengingatkan anak akan harapan dari perilaku yang diinginkan dan dapat menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan (Augustine & Stifter, 2015).

Adapun faktor yang mempengaruhi peran ibu pedagang pasar 24 jam tentang keterlibatan di dalam mendidik anak, yakni situasi/kondisi ekonomi keluarga, figur suami, serta kondisi fisik dan keadaan emosional ibu. Faktor sosial ekonomi juga berperan dalam keluarga, karena kemiskinan dan kesulitan hidup sering melingkupi kehidupan keluarga dimana kemiskinan juga berhubungan erat dengan

tingkat stres yang tinggi dalam keluarga (Hyoscyamina, 2011). Faktor lain selain situasi ekonomi yang sulit, hasil penelitian juga didukung oleh faktor subjek yang berasal suku Madura dan merupakan kaum migran yang merantau ke kota besar. Suku Madura terkenal dengan masyarakatnya yang bekerja keras. Kebanyakan kaum migran yang berasal dari suku Madura bekerja di sektor informal seperti berdagang (Syamsuddin, 2007). Figur suami memegang peran sangat penting tidak hanya untuk mencari nafkah, tetapi juga berkaitan dengan pola asuh dan perkembangan anak. Komitmen dan pembagian tugas yang terarah dan terencana dengan baik menjadi kunci keberhasilan pasangan suami-isteri dalam melakukan pola asuh dan bimbingan kepada anak-anaknya. Ayah yang terlibat dan sensitif dalam pengasuhan anak diyakini akan memberikan efek positif dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Nurhidayah, 2008).

Tabel 3. Bentuk Peran Ibu Pedagang Pasar 24 Jam Terhadap Perkembangan Moral Anak

Hasil	
Bentuk Peran Ibu	Deskripsi Peran Ibu
Peran ibu dalam memberikan peraturan	<ol style="list-style-type: none"> Ibu membuat berbagai aturan atau larangan di rumah namun ibu tidak dapat langsung memantau perilaku anak, menegur langsung anak saat anak melanggar peraturan. Ibu membiarkan anak melanggar peraturan tanpa diberikan arahan dan nasehat dikarenakan kelelahan berdagang
Peran ibu dalam memberikan hukuman	<ol style="list-style-type: none"> Ibu beberapa kali mengancam anak agar anak tidak keluar rumah dengan alasan banyak isu penculikan. Ibu juga mengancam anak untuk tidak perlu ke sekolah saat anak sulit dan ibu akan menjual meja belajar anak ketika anak sulit untuk diminta belajar dan tidur terlalu malam. Ibu juga beberapa kali memukul anak saat anak pulang malam dari bermain di luar rumah.

Hasil	
Bentuk Peran Ibu	Deskripsi Peran Ibu
Peran ibu dalam memberikan <i>reward</i> / penghargaan	1. memberikan upah kepada anak berupa uang agar anak patuh bukan saat anak telah mempertahankan perilaku baik yang diharapkan.
Peran ibu dalam memberikan tehnik disiplin	1. Ibu tidak pernah mengajak anak diskusi, menjelaskan alasan perilaku anak salah, memberitahu konsekuensi dari perilaku anak. 2. Ibu hanya menggunakan kekerasan atau pengabaian kepada anak.

Tabel 4. Faktor yang Mempengaruhi Peran Ibu Pedagang Pasar 24 Jam Terhadap Perkembangan Moral Anak

Hasil	
Faktor	Deskripsi Faktor
Situasi/kondisi ekonomi keluarga	1. ibu harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menyekolahkan anak 2. respon ibu yang selalu mudah marah, membentak, bahkan memukul, ataupun membiarkan ketika ibu sudah lelah bekerja akibat mencari uang.
Figur suami	1. Figur suami dapat berbagi tugas dengan ibu dalam menjaga anak, membantu ibu menyiapkan dagang, membantu ibu berdagang di pasar. 2. ibu yang sudah ditinggal suami pergi merasa begitu berat dan kesulitan menjalani peran ganda sebagai ibu dan bapak bagi anak-anak.
Kondisi fisik dan keadaan emosional ibu	1. Ibu sering mengalami sakit pada bagian kaki sehingga beberapa hari tidak bisa pergi berdagang. 2. Peran ganda sebagai orang tua membuat keadaan emosional ibu tidak stabil yang membuat ibu mudah marah kepada anak bila anak melakukan kesalahan

Keadaan stres dan tekanan akan berpengaruh negatif terhadap kualitas pengasuhan anak (Hyoscyamina, 2011). Keadaan psikis mental seorang ibu sangat berhubungan dengan anaknya (Robiyah, dkk, 2018). Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang mengatakan tingkat stress ibu berpengaruh pada gaya pengasuhan ibu (Iswara, 2016).

Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua juga tidak lepas dari pengaruh nilai dalam budaya tertentu terutama budaya lokal tempat menetapnya sebuah keluarga (Kotchick & Forehand, 2002). Beragam budaya, yakni suku batak, jawa, dan Madura yang terdapat pada satu lingkungan menunjukkan beragamnya karakteristik pola asuh di budaya lingkungan tersebut. Pada penelitian ini, suku batak dan jawa menerapkan pola asuh otoritatif yang mana orang tua memiliki keterbukaan dengan anak, membebaskan anak untuk berpendapat atau mengutarakan perasaannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Sumatra Utara (USU), mengatakan bahwa orang tua suku batak dan suku jawa menerapkan pola asuh otoritatif pada anak-anaknya (Anggaraeni, 2018), baik pada anak perempuan maupun kepada anak laki-laki (Paramitha & Basaria, 2018).

Pada penelitian lainnya dikatakan hal ini disebabkan oleh banyaknya suku batak yang terkenal dengan masyarakatnya yang keras dan tegas, merantau ke pulau Jawa yang terkenal dengan masyarakatnya yang memiliki budaya lembut. Perantauan yang menuntut penyesuaian budaya tersebut yang menyebabkan orang dari suku batak perlu memahami nilai-nilai dan kebudayaan yang berbeda dari mereka. Keberagaman budaya membawa manusia untuk dapat beradaptasi.

Pada budaya Batak, orang Batak ketika perantauan jauh mampu menempatkan diri dalam masyarakat. Keadaan ini membuat orang Batak belajar dari pengalaman ketika bersosialisasi. Dalam hal ini orang Jawa dan orang Batak dikatakan mampu seleksi situasi dengan baik (Yolanda & Wismanto, 2017). Sedangkan pada suku Madura menerapkan pola asuh otoriter dan permisif yang mana orang tua sangat keras kepada anak, tidak memberikan alasan yang jelas ketika marah,

dan membiarkan perilaku anak. Hal ini dikarenakan orang pada suku Madura yang sibuk bekerja sehingga tidak memahami cara mendidik anak secara tepat.

Pada penelitian ini, suku Madura juga sudah sangat lama merantau dari tanah kelahiran ke kota besar. Tujuan awal suku Madura tersebut disebabkan oleh keinginan untuk mencari peruntungan di kota besar. Kesibukan kedua orang tua menyebabkan anak-anak menjadi kurang diperhatikan, anak menjadi jarang belajar, bermain dari pagi hingga malam. Salah satu orang ibu dari suku Madura yang juga merupakan subjek penelitian yang telah menjadi janda selama 3 tahun. Suami ibu meninggal karena sakit. Ibu harus berjuang sendiri memenuhi kebutuhan hidup dan membiayai anak-anak sekolah. Hal ini yang membuat ibu menerapkan pola asuh permisif yang mana ibu tetap terlibat namun kontrol sangat kurang kepada anak-anak.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengatakan pola asuh ibu dari suku Madura yang permisif yang mana ibu tetap ada kontribusi pada hidup anak namun ibu sangat kurang kontrol pada anak. Hal ini dikarenakan ibu harus hidup sendiri setelah ditinggalkan suami.

Tabel 5. Karakteristik Pola Asuh Budaya Masyarakat Setempat

Hasil	
Pola Asuh Budaya	Deskripsi Pola Asuh
Suku Batak & Jawa Menerapkan Pola Asuh Otoritatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua memberikan hukuman tegas kepada anak apabila anak berbuat salah namun kemudian tidak lupa diberikan arahan dan nasehat. 2. Orang tua tidak pernah memberikan hukuman kepada anak, namun mengajak anak diskusi di beberapa kesempatan untuk merefleksikan perilaku anak maupun perilaku orang tua. 3. Orang tua tidak memberi hukuman, namun memberikan arahan dan nasehat, serta tidak pernah mengungkit kesalahan anak agar anak tidak memiliki dendam

Hasil	
Pola Asuh Budaya	Deskripsi Pola Asuh
Suku Madura Menerapkan Pola Asuh Otoriter & Permisif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua dari suku Madura mengaku mendidik anak dengan keras. Hal ini dikarenakan faktor terlalu banyak bekerja dan menjadi lelah. Hal ini yang menyebabkan interaksi dan komunikasi dengan anak tidak efektif, selalu timbul kemarahan, tidak sabar dalam menasehati anak. 2. Orang tua dari suku Madura mengaku beberapa kali membiarkan perilaku anak juga karena sibuk bekerja.

Peran masyarakat dalam mendidik moral anak ditunjukkan dalam beberapa kegiatan positif yang dapat dijadikan panutan bagi anak-anak di lingkungan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget dalam Crain yang mengungkapkan bahwa lingkungan memang penting namun hanya sebagian, lingkungan memelihara, menstimulasi dan menantang anak-anak, namun anak-anak itu sendiri yang membangun struktur kognitif mereka (Crain, 2007). Anak akan mempelajari moral berdasarkan pada cara anak memandang dunia dan pesan-pesan yang dikirimkan setiap hari oleh orang-orang yang berinteraksi dengan anak secara konsisten (Oladipo, 2009). Kohlberg pun menunjukkan bahwa meskipun keluarga itu memegang peranan penting dalam perkembangan moral, namun akibat-akibat positif terhadap proses perkembangan moral itu sendiri juga disebabkan karena adanya kesempatan bagi anak untuk mengambil peran yang juga diberikan oleh kelompok atau teman sebaya, sekolah, dan masyarakat yang lebih luas (Gusniarti & Qudsyi, 2007).

Keberhasilan dalam mendidik dan membentuk akhlak, moral, budi pekerti atau karakter peserta-peserta didik pada tingkat dasar dan menengah merupakan langkah

paling fundamental dan dasariah dalam membentuk karakter bangsa nantinya (Azra, 2000). Anak dari ibu yang merupakan subjek penelitian ini hidup di lingkungan masyarakat yang mengajarkan norma yang baik, cara berinteraksi yang baik, dan bersikap sopan. Hal ini tidak sesuai dengan perilaku anak dari subjek ketika sudah di rumah. Anak sering berteriak kepada subjek, beberapa kali mengamuk dan menangis ketika subjek ingin anak berhenti keluar sampai malam dan diminta untuk belajar. Dari hasil wawancara dan observasi, subjek juga sering mengungkapkan apa yang diharapkan kepada anak dengan cara berteriak. Subjek tidak pernah lembut saat subjek memberikan arahan kepada anak. Bandura berkata bahwa anak belajar melalui observasi dari lingkungan sekitar. Orang tua tetaplah menjadi model yang akan ditiru oleh anak-anaknya, jika orang tua melakukan kebaikan maka anaknya juga akan mengikuti jejak kebajikannya, sebaliknya jika orang tua melakukan keburukan maka anak juga akan mengikuti jejak keburukannya (Iswara, 2016). Individu mengembangkan moral melalui partisipasi mereka dan juga keterlibatan mereka dalam berbagai macam interaksi sosial di tempat individu tersebut bertumbuh. Tempat individu bertumbuh itulah yang menanamkan nilai-nilai moral yang juga berkaitan dengan budaya lingkungan tersebut (Wainryb, 2005).

Tabel 6. Peran Masyarakat Dalam Mendidik Moral Anak

Hasil	
Faktor	Deksripsi Faktor
Kegiatan kepedulian terhadap warga yang mengalami musibah	1. Pertolongan berupa materi maupun berupa tenaga yang diberikan sesama warga kepada orang yang mengalami sakit, musibah/kemalangan, kehilangan orang yang disayangi
Kegiatan posyandu dalam melayani anak-anak dan orang tua lanjut usia	1. Semua warga yang memerlukan pelayanan posyandu berkumpul, tidak memandang berasal dari suku tertentu atau pun agama tertentu
Kegiatan gotong-royong membersihkan lingkungan	1. Semua warga mengikuti kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan.
Tokoh masyarakat dan tokoh agama memantau perilaku anak-anak	1. menasehati serta menegur langsung apabila terdapat perilaku anak yang tidak baik 2. tokoh agama menasehati dan mengajarkan akhlak

KESIMPULAN

Perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya, tepat atau tidaknya suatu aturan, hukuman yang mendidik, penghargaan/*reward*, dan penggunaan tehnik disiplin yang diberikan oleh ibu. Intervensi yang lembut oleh ibu dapat mengarahkan kembali anak dan menarik perhatian positif dari anak. Ibu perlu diberikan arahan dan pengetahuan mengenai pentingnya peran ibu bagi perkembangan moral anak saat ibu terlibat dalam kehidupan anak, tegas dan disiplin kepada anak, menyempatkan waktu untuk berinteraksi bersama anak, meskipun ibu sibuk bekerja di pasar. Peran lingkungan masyarakat harus memberikan pengaruh yang baik bagi anak dan juga masyarakat harus saling bahu-membahu untuk memperhatikan perilaku anak yang memiliki orang tua bekerja, agar perilaku moral anak tetap terbentuk baik di masyarakat meskipun orang tua sibuk bekerja.

Di sekolah, guru harus mampu untuk bekerja sama dengan para orang tua agar guru juga mengetahui permasalahan ibu dan anak, serta mengetahui perilaku anak di rumah. Melalui hal tersebut, guru dan orang tua dapat mendiskusikan langkah-langkah bantuan atau dukungan yang perlu diberikan untuk anak agar anak dapat diarahkan untuk memiliki perilaku moral yang diharapkan oleh orang tua dan lingkungan. Guru selaku tokoh yang memberi pengaruh paling besar untuk perkembangan anak di sekolah, juga dapat memberikan arahan kepada orang tua mengenai cara menghadapi anak, memberikan disiplin dan peraturan kepada anak secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng. (2014). Sejarah sosial kota bekasi. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 6(3), 397–412. Retrieved from <http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/viewFile/171/122>
- Anggaraeni, F. D. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Pengguna Sistem e-learning pada Mahasiswa Universitas Sumatera Utara, 1(1). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.158>
- Augustine, M. E., & Stifter, C. A. (2015). Temperament, parenting, and moral development: Specificity of behavior and context. *Social Development*, 24(2), 285–303. <https://doi.org/10.1111/sode.12092>
- Azra, A. (2000). Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti: Membangun Kembali Anak Bangsa. *Makalah Dalam Konvensi Nasional Pendidikan Tahun 2001*, (1). Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNAL_MIMBAR_PENDIDIKAN/MIMBAR_NO_1_2001/Pendidikan_Akhlak_dan_Budi_Pekerti_Membangun_kembali_anak_Bangsa.pdf
- Berkowitz, M. W., & Grych, J. H. (1998). Fostering goodness: Teaching parents to facilitate children's moral development. *Journal of Moral Education*, 27(3), 371–391. <https://doi.org/10.1080/0305724980270307>
- Bornstein, M. H. (2012). Cultural Approaches to Parenting. *Journal of Developmental Psychology*, 12(2–3), 212–221. <https://doi.org/10.1080/15295192.2012.683359>.Cultural
- Coll, C. G., & Pachter, L. M. (2002). *Ethnic and Minority Parenting. Handbook of parenting. Social conditions and applied parenting* (Vol. 4). <https://doi.org/10.2307/353999>
- Cowan, P. A., Longer, J., Heavenrich, J., & Nathanson, M. (1969). Social learning and Piaget's cognitive theory of moral development. *Journal of Personality and Social Psychology*, 11(3), 261–274. <https://doi.org/10.1037/h0027000>
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dewi, P. M. (2012). Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2), 119–124.
- Didin, Elifcan; Yarali, K. T. (2018). Examination Of Preschool Education Program In Term Of Moral Component, 9(31), 174–193. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/324573933_Examination_of_Preschool_Education_Program_in_Terms_of_Moral_Components_Okul_ancesi_egitim_programinin_ahlak_in_bilese_nleri_acisindan_incelenmesi
- Dodge, K. A., & Rabiner, D. L. (2009). NIH Public Access. *Child Development*, 75(4), 1003–1008.

- <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2004.00721.x>. Returning
- Farida, L. (2011). Kontribusi Pendapatan Perempuan Bekerja Sektor Informal Pada Ekonomi Keluarga Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 1(2), 103–112.
- Fitria, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Aspek Budaya Lampung. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 99–115. <https://doi.org/32536457784>
- Gusniarti, U., & Qudsyi, H. (2007). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Penalaran Moral Pada Anak Usia Akhir. *Jurnal Ilmiah Berskala Psikologi*, 9(1), 44–61.
- Hapsari, I. I. (2016). *Psikologi Perkembangan*.
- Harahap, F. R. (2013). Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia. *Jurnal Society*, 1(1), 35–45.
- Harian Liputan6. (2017). Tingkat Kriminalitas di Bekasi Tertinggi Se-Jawa Barat. *Liputan6*.
- Harian Tempo. (2018). Kriminalitas Anak di Bekasi Meningkat, Simak 5 Kasus Ini. *Tempo*.
- Harian Tribun. (2019). Tiga Kasus Kriminal di Kota Bekasi yang Paling Menonjol Sepanjang 2018. *Tribun Jakarta*.
- Heri, O., & Nugroho, P. (2014). MERETAS DAMAI DI TENGAH KEBERAGAMAN Mengembangkan Pendidikan Kristiani untuk Perdamaian dalam Perspektif Multikulturalisme. *Gema Teologi*, 38(2), 143–170. Retrieved from <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/download/185/174>
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 10(2), 144–152. <https://doi.org/10.14710/JPU.10.2.144-152>
- Iswara, M. R. (2016). Pengasuhan Orang Tua Ketukunan Suku Madura Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dengan Gangguan Perilaku (Conduct Disorder), 508–523.
- Kotchick, B. A., & Forehand, R. (2002). Putting Parenting in Perspective: A Discussion of The Contextual Factors That Shape Parenting Practices. *Journal of Child and Family Studies*, 11(3), 255–269. <https://doi.org/10.1023/A>
- Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh Ibu Bekerja Dan Peran Ayah Dalam Coparenting Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Soul*, 1(2).
- Paramitha, K., & Basaria, D. (2018). Pola Asuh Ayah Terhadap Anak Perempuan dan Laki-Laki Keluarga Patrilineal, 2(1), 127–134.
- Piotrowski, C. (1997). Rules of Everyday Family Life: The Development of Social Rules in Mother-Child and Sibling Relationships. *International Journal of Behavioral Development*, 21(3), 571–598. <https://doi.org/10.1080/016502597384794>
- Pitoyo, A. J. (2007). Dinamika Sektor Informal di Indonesia: Prospek , Perkembangan , dan Kedudukannya. *Jurnal Populasi*, 18(2), 129–146. <https://doi.org/10.1534/genetics.113.154740>
- Robiyah, R., Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 74–81.
- Salaa, J. (2015). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten

- Kepulauan Talaud. *Jurnal Holistik*, VIII(15), 1–16. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/7820>
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sarbini, A. (2011). Model Dakwah Berbasis Budaya Lokal di Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5(17), 291–322.
- Severe, S. (2000). *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Bersikap Baik*. Jakarta: Gramedia.
- Sheryl L. Olson, John E. Bates, and K. B. (1990). Early antecedents of childhood impulsivity: The role of parent-child interaction, cognitive competence, and temperament. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 18(3), 317–334.
- Smetana, J. G. (1999). The Role of Parents in Moral Development. *Journal of Moral Education*, 28(3). <https://doi.org/10.1080/030572499103106>
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmayadi, T. (2017). Meneropong Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Adat Kampung Mahmud dalam Rangka Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional PKn-Unnes*, 90–97. Retrieved from <http://proceedings.id/index.php/pkn/article/viewFile/599/597>
- Syamsuddin, M. (2007). Agama, Migrasi Dan Orang Madura. *Desember*, VIII(2), 150–182.
- Thompson, R. A. (2012). Whither the Preconventional Child? Toward a Life-Span Moral Development Theory. *Child Development Perspectives*, 6(4), 423–429. <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2012.00245.x>
- Vasta, Ross; Miller, Scott A; Ellis, S. (2004). *Child Psychology*. USA: John Wiley & Sons.
- Webster-Stratton, C., & Taylor, T. (2001). Nipping early risk factors in the bud: preventing substance abuse, delinquency, and violence in adolescence through interventions targeted at young children (0-8 years). *Prevention Science*, 2(3), 165–192. <https://doi.org/10.1023/A:1011510923900>
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). USA: SAGE.
- Yolanda, W. G., & Wismanto, Y. B. (2017). Perbedaan Regulasi Emosi dan Jenis Kelamin pada Mahasiswa yang Bersuku Batak dan Jawa. *Psikodimensia*, 16(1), 72–80. <https://doi.org/10.24167/psiko.v16i1.948>